

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak-anak merupakan generasi penerus bagi bangsa dan negara. Namun tidak semua anak terlahir normal, ada pula yang mengalami gangguan tumbuh kembang. Gangguan Spektrum Autis atau *autism spectrum disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan kompleks akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak dan ditandai dengan gangguan dalam bahasa dan komunikasi, bermain, imajinasi dan perhatian yang terbatas pada minat dan perilaku yang berulang (APA, 2022., Yusuf, dkk., 2023). Ada beberapa intervensi yang dapat diberikan kepada anak autis, salah satunya pendidikan inklusif bagi siswa ASD yang memiliki peranan penting bagi pendidikan siswa ASD (Desiningrum, 2016).

Menurut Garnida (2015), pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan membuka kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas atau kecerdasan khusus atau potensi berbakat agar dapat berpartisipasi dalam pendidikan atau pembelajaran di lingkungan yang sama dengan siswa di sekolah umum. Ilahi (2016) menambahkan bahwa ciri-ciri dari pendidikan inklusif diantaranya adalah kurikulum yang fleksibel, serta pendekatan pembelajaran yang fleksibel juga.

Untuk mengikuti sekolah dengan pendidikan inklusif, anak biasanya sudah mendapat rekomendasi profesional dan juga akan didampingi oleh *seorang shadow teacher*. *Shadow teacher* adalah guru yang ditugaskan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dan telah mendapat pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus serta harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus (Wardani, dkk., 2018). Ia mempunyai pengetahuan dan ahli di bidang pelayanan ABK yang bekerjasama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusif (Rudiyati, 2013).

Seorang guru pendamping atau *shadow teacher* harus mempunyai tanggung jawab dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya membantu siswa fokus dalam pelajaran, berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran, memberitahu guru jika anak kurang memahami materi, bersikap positif terhadap tugas-tugas baru dan pengendalian diri, berbagi minat khusus, bereaksi secara tepat terhadap teman dan situasi sosial, dan mandiri dalam kegiatan yang ada di kelas (Nur'aeni, dkk., 2014). Selain memberikan pelayanan ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi, *shadow*

teacher juga harus melaksanakan tugas administrasi khusus, penilaian, pembinaan, komunikasi dengan ABK dan orangtuanya, konseling keluarga dan menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak yang ada hubungannya dengan perkembangan ABK itu sendiri (Rudiyati, 2013).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang *shadow teacher* mengalami berbagai reaksi emosi. Salah satunya dialami oleh seorang guru pendamping khusus di SD Anak Saleh kota Malang menyatakan bahwa butuh kesabaran dalam mendampingi AB (anak didik subjek) bahkan ia pernah menggunakan nada bicara yang tinggi ketika AB tantrum dan sulit dikendalikan (Hidayah, 2020).

Sekolah TK Maitreyawira Deli Serdang, merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan di sekolah tersebut juga menyediakan *shadow teacher* untuk mendampingi siswa ABK terutama anak *autism spectrum disorder* (ASD) agar dapat mengikuti pembelajaran disana. Berbagai macam reaksi yang dialami *shadow teacher* selama mendampingi ASD salah satunya adalah reaksi emosi. Sebagaimana dialami oleh H, salah satu *shadow teacher* yang menjadi subjek penelitian ini, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“.....emosinya bukan ke marah, tetapi lebih ke capek karena banyak pekerjaan sehingga harus lebih bersabar, emosinya karena sulit untuk mengontrol diri, supaya gak bicara sehingga anaknya gak ngikut emosi kita juga.” (A.R1.05 – A.R1.06)

Reaksi emosi juga dialami oleh B dan upaya yang dilakukannya untuk mengatasi emosi tersebut, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“... setiap kali emosi akan mulai muncul, saya akan berusaha sabar agar emosi tidak muncul keluar karena jika saya ikut emosi maka anak akan lebih emosi lagi.” (A.R2.09 – A.R2.10)

Dalam penelitiannya, Ansory (dalam Mirza, dkk., 2022) menyebutkan bahwa emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Emosi adalah perubahan perasaan (sedih, Bahagia, takut), ekspresi (tersenyum, berteriak, cemberut) dan perubahan pada tubuh dan otak (aktifitas saraf, detak jantung, berkeringat). *Shadow teacher* juga mengalami reaksi emosional ini, sehingga perlu digunakan cara untuk mengendalikan emosi, dan cara mengendalikan emosi ini disebut dengan regulasi emosi.

Menurut Fitri (2012), regulasi emosi adalah strategi individu yang dilakukan agar secara sadar atau tidak sadar mempertahankan, meningkatkan, ataupun menurunkan emosi, perilaku, dan respons fisiologis. Whitebread & Basilio (2012)

menambahkan bahwa regulasi emosi merupakan kapasitas mengontrol dan menyesuaikan emosi pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, Gross dan John (dalam Mirza, dkk., 2022), berpendapat bahwa ada lima proses yang terlibat dalam regulasi emosi, yaitu (1) *Situation Collection*, yaitu cara menghindari atau mendekati orang/situasi yang memicu emosi berlebih. (2) *Situation Modification*, yaitu cara membuat situasi untuk mengurangi dampak kuat dari emosi yang timbul. (3) *Attention Deployment*, yaitu cara mengalihkan perhatian dari kondisi buruk agar menghindari emosi berlebih. (4) *Cognitive Change*, yaitu cara menilai ulang situasi dengan memperbaiki pola pikir positif agar mengurangi kuatnya pengaruh emosi. (5) *Respon Modulation*, yaitu cara seseorang dalam mengekspresikan respon emosional yang tidak berlebihan.

Setiap orang diharapkan mampu meregulasi emosi yang dirasakannya. Danner, Snowdown, dan Friesen (dalam Mirza & Sulistyaningsih, 2013), menyebutkan bahwa orang dengan regulasi emosi yang baik mampu mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan baik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana *shadow teacher* mengatur emosi yang mereka rasakan, terutama saat menghadapi anak autis di TK Maitreyawira Deli Serdang. Taman kanak-kanak ini dipilih dikarenakan merupakan salah satu taman kanak-kanak umum yang menerima anak autis dan menerapkan pendidikan inklusif didalamnya sehingga memudahkan peneliti mendapatkan *shadow teacher* sebagai responden penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mendesain penelitian dengan judul Regulasi emosi *shadow teacher* dalam membimbing anak autis di sekolah TK Maitreyawira Deli Serdang.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena yang diteliti oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab peneliti yaitu bagaimana regulasi emosi *shadow teacher* dalam menangani anak autis.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses regulasi emosi yang dialami oleh *shadow teacher* dalam menangani anak autis.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Agar dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang proses regulasi emosi *shadow teacher* ketika membimbing anak autis, dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu – ilmu psikologi seperti Psikologi Pendidikan, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, dan sebagainya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pimpinan sekolah untuk memilih *shadow teacher* yang berkualitas guna menangani anak autis.

b. Bagi *shadow teacher*

Untuk memahami tentang proses regulasi emosi yang dialaminya dan lebih mendalami tentang cara-cara membimbing anak autis yang baik.

c. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang *shadow teacher* dan anak autis.